

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN  
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN  
OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

**(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa  
Efek Indonesia)**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**ENDRA ULKRI ARMA**

**2008/02205**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2013**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

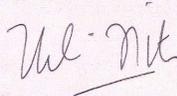
PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN  
TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI)

Nama : Endra Ulkri Arma  
BP/NIM : 2008/02205  
Program Studi : Akuntansi  
Keahlian : Akuntansi Keuangan  
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2013

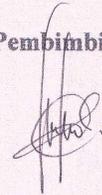
Disetujui oleh:

Pembimbing I



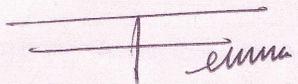
Nelvirita, SE, M.Si, Ak  
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



Charoline Cheisvyanny, SE, M.Ak  
NIP. 19801019 200604 2 002

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak  
NIP. 19730213 199903 1 003

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan lulus setelah dipertabankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan  
Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di  
BEI)**

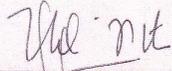
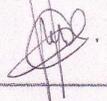
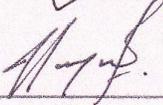
**Nama : Endra Ulkri Arma**

**BP/NIM : 2008/02205**

**Fakultas : Ekonomi**

**Padang, 01 Agustus 2013**

**Tim Penguji**

	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>1. Ketua</b>	<b>: Nelvirita, SE, M.Si, Ak</b>	1. 
<b>2. Sekretaris</b>	<b>: Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak</b>	2. 
<b>3. Anggota</b>	<b>: Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak</b>	3. 
<b>4. Anggota</b>	<b>: Nayang Helmayunita, SE, M.Sc</b>	4. 

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Endra Ulkri Arma  
NIM/Thn. Masuk : 02205/2008  
Tempat/Tgl. Lahir : Padang/ 14 November 1990  
Program Studi : Akuntansi  
Keahlian : Akuntansi Keuangan  
Fakultas : Ekonomi  
Alamat : Komp. Pemda Sei. Lareh F/23 Kelurahan Lubuk Minturun  
Kecamatan Koto Tengah Padang  
No. HP/Telepon : 085263922707  
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis atau skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana), baik di UNP maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani Asli oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, Agustus 2013

Yang menyatakan,  


Endra Ulkri Arma  
NIM. 2008/02205

## ABSTRAK

**Endra Ulkri Arma. 2008/02205 Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia), 2013. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang**

**Pembimbing I : Nelvirita SE, M.Si, Ak**

**II : Charoline Cheisveyanny SE, M.Sc, Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang sejauhmana (1) Pengaruh Profitabilitas, (2) Pengaruh Likuiditas, dan (3) Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2011. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Analisis data dengan regresi logistik.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*  $t_{hitung} 4.1601 > t_{tabel} 2$  (nilai absolut) dengan tingkat signifikansi  $0,041 < 0,05$  dan koefisien beta negatif (-) sehingga  $H_1$  diterima. (2) Likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern* dengan  $t_{hitung} 8.437 > t_{tabel} 2$  (nilai absolut) dengan tingkat signifikansi  $0,004 < 0,05$  sehingga  $H_2$  diterima. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern* dengan  $t_{hitung} 6.458 > t_{tabel} 2$  (nilai absolut) dengan tingkat signifikansi  $0,011 < 0,05$  sehingga  $H_3$  diterima.

Dalam penelitian ini disarankan: (1) Peneliti menggunakan rasio dan size pengukuran indeks yang berstandar internasional, (2) Memperluas sampel dengan menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, (3) Peneliti berikutnya untuk dapat memperpanjang jangka waktu penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang: (1) Pengaruh Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (2) Pengaruh Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. (3) Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT, atas rahmat, ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun demikian, atas bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nelvirita SE, M.Si, Ak dan Ibu Charoline Cheisviyanny SE, M.Sc, Ak selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu dan pemikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.
4. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan agar penulis dapat mencapai apa yang dicita-citakan.
5. Adik-adik yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama kuliah dan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Teman-teman mahasiswa prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP khususnya angkatan 2008 yang banyak memberikan saran, bantuan dan dorongan moril kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Serta semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Perumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS</b> .....	11
A. Kajian Teori .....	11
1. Opini Audit .....	11
2. Going Concern.....	16
3. Profitabilitas.....	17
4. Likuiditas.....	20
5. Pertumbuhan Perusahaan.....	24
B. Penelitian Relevan .....	26
C. Hubungan Antar Variabel .....	31
D. Kerangka Konseptual .....	33

E. Hipotesis Penelitian .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Jenis Penelitian .....	34
B. Populasi, Sampel, dan Responden .....	34
C. Jenis Dan Sumber Data .....	37
D. Variabel Penelitian .....	37
E. Teknik Analisis Data .....	42
F. Uji Asumsi Klasik .....	43
G. Definisi Operasional .....	48
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
A. Sejarah umum objek penelitian .....	50
B. Analisis Deskriptif .....	53
C. Hasil Uji Asumsi Klasik .....	63
D. Pembahasan .....	71
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan .....	77
B. Keterbatasan .....	77
C. Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

1.	Kriteria Sampel Penelitian .....	37
2.	Daftar Perusahaan yang Dijadikan Sampel .....	40
3.	Statistik Deskriptif.....	53
4.	Opini Audit Going Concern Sampel Tahun 2008-2011 .....	54
5.	Data ROA pada Perusahaan Sampel Tahun 2008-2011 .....	56
6.	Data Current Ratio pada Perusahaan Sampel Tahun 2008-2011 .....	58
7.	Data Pertumbuhan Perusahaan pada Sampel Tahun 2008-2011.....	60
8.	Uji Normalitas.....	63
9.	Uji Multikolinearitas .....	64
10.	Uji Heteroskedastisitas .....	65
11.	Uji Autokorelasi.....	66
12.	Koefisien Determinasi .....	67
13.	Hasil Koefisien Regresi Logistik .....	68

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Konseptual .....	33

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sejak terjadinya krisis moneter yang berlanjut dengan krisis ekonomi dan politik pada pertengahan tahun 1997 sampai sekarang, membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan dunia bisnis di Indonesia. Perekonomian mengalami keterpurukan, sehingga banyak perusahaan yang gulung tikar tidak bisa meneruskan usahanya. Tidak hanya perusahaan kecil yang mengalami pailit, namun perusahaan besar juga tidak sedikit yang akhirnya gulung tikar. Dampak dari memburuknya kondisi ekonomi tersebut mengakibatkan makin meningkatnya opini *Unqualified Going Concern* dan *Disclaimer* untuk penugasan. Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan.

Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church 1996 dalam Januarti 2007). Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi laporan keuangan yang baik bagi investor (Levitt, 1998 dalam Fanny dan Saputra, 2005). Auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi341, 2001). Auditor harus mengemukakan secara eksplisit

apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (AICPA, 1988 dalam Januarti, 2007).

*Going concern* adalah kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan (SPAP, 2001). Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan yang tidak dapat bertahan dalam bisnis. Apabila auditor meragukan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, maka auditor harus menerbitkan opini audit *going concern* dalam laporan auditnya yang dicantumkan dalam paragraf penjelasan atau sesudah paragraf pendapat.

Sekarang ini tanggung jawab auditor sangat luas, tidak hanya memeriksa laporan keuangan atau mendeteksi kecurangan, tetapi juga menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor dalam melaksanakan proses audit harus dapat melihat tingkat kegagalan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, karena kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam mempertahankan hidupnya akan selalu ada. Faktor eksternal seperti : pasar, kondisi ekonomi makro, sosial politik dan lain-lain, serta faktor internal seperti : keuangan, sumber daya manusia, penguasaan teknologi dan lain-lain, merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Faktor-faktor tersebut merupakan indikator untuk menentukan apakah terdapat keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan hidupnya.

Opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan. Dengan opini yang diterbitkan tersebut, investor dapat menilai keadaan suatu perusahaan yang mana sangat bermanfaat sebelum melakukan keputusan investasi. Begitupun dengan pihak kreditor dalam mengambil keputusan untuk memberikan fasilitas kredit. Pendapat Auditor (opini audit) merupakan bagian dari laporan audit yang menjadi informasi utama dari laporan audit. Opini Audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan simpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Arens (1996) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan pendapat sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

Dampak negatif yang ditimbulkan akibat diterbitkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan adalah turunnya harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan ke depannya. Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan kreditor akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai operasional usahanya. Begitu juga dengan pelanggan, hilangnya pelanggan akan mengakibatkan terhentinya bisnis perusahaan. Apabila perusahaan tidak segera mengambil tindakan penanganan maka kebangkrutan usaha akan benar-benar terjadi.

Menurut Keown (2004:32) “laba atau *profit* diperoleh dari pendapatan bersih perusahaan dikurangi dengan beban yang dikeluarkan pada periode yang bersangkutan.” Jadi laba merupakan hasil akhir kinerja perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba disebut dengan perusahaan yang *profitable*. Brigham dan Houton (2001:89) menyatakan profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Sedangkan menurut Muhammad (2007) profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauhmana tingkat pengembalian yang akan didapat investor dari aktivitas investasinya. Pengembalian itu tentunya tergambar jelas pada performa perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). ROA menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset atau total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu. Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang negatif dalam periode waktu yang berurutan akan memicu masalah *going concern* karena ROA yang negatif artinya bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian dan ini akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Pengertian likuiditas menurut Subramanyam (2010:10) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset serta kewajiban lancarnya. Sedangkan menurut Ahmad

(2004:2) dalam Retno (2011), likuiditas diartikan sebagai mudahnya mengkonversikan suatu asset menjadi uang dengan biaya transaksi yang cukup rendah. Perusahaan yang mempunyai “kekuatan membagi” yang besar sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid dan sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekuatan membayar dikatakan perusahaan yang illikuid.

Menurut Brigham dan Houston (2010:134) tingkat likuiditas dapat diukur dengan *current ratio* (rasio lancar). *Current ratio* yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.

Tingkat likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek (Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim, 2007) dalam Rinny (2011). Tingkat likuiditas dianggap sebagai indikator penting kesehatan secara umum, karena untuk melihat kesehatan sebuah perusahaan, yang pertama kali dilihat adalah tingkat likuiditasnya dahulu. Ini dikarenakan tingkat likuiditas mengukur kemampuan sumber kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Wild, dkk. 2005; 38).

Dalam hubungannya dengan likuiditas makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai

*working capital* yang sangat kecil bila dibandingkan dengan total assets (Altman, 1968) dalam Komalasari (2004). Sedangkan hubungan likuiditas dengan opini audit adalah Makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*. Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai deviden tetapi lebih baik digunakan untuk ekspansi. Potensi pertumbuhan ini dapat diukur dari besarnya biaya penelitian dan pengembangan. Semakin besar R&D *cost*-nya maka berarti ada prospek perusahaan untuk tumbuh (Sartono, 2001). Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara, misalnya dengan melihat pertumbuhan penjualannya. Pengukuran ini hanya dapat melihat pertumbuhan perusahaan dari aspek pemasaran perusahaan saja.

Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun. Pertumbuhan penjualan yang diatas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang cepat yang diharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi. Perusahaan dapat mencapai tingkat pertumbuhan diatas rata-rata dengan jalan meningkatkan pangsa pasar dari permintaan industri keseluruhan. Analisis dalam menghitung pertumbuhan penjualan dilakukan dengan menghitung tingkat pertumbuhan

penjualan tahun majemuk pada saat mempelajari tren jangka panjang dalam hal penjualan dan variabel-variabel lain. (Menurut Fabozzi, 2000)

Tingkat pertumbuhan tahun majemuk merupakan tingkat yang jika diterapkan setiap tahun selama kurun waktu tertentu pada saldo awal akan menyebabkan neraca berkembang sehingga mencapai nilai akhir yang maksimal. Peningkatan pangsa pasar harus sejalan dengan strategi pemasaran yang tepat dan perusahaan selalu melakukan inovasi, hal ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat dapat meningkatkan pertumbuhan penjualan melalui pengembangan produk yang diminati konsumen.

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar.

Pertumbuhan penjualan perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam operasinya. Pertumbuhan penjualan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebuah perusahaan yang mempunyai *sales growth positif* mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*).

Penelitian-penelitian mengenai opini *going concern (unqualified opinion with explanatory language)* yang dilakukan di Indonesia antara lain dilakukan oleh Hani dkk (2003) yang memberikan bukti bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas berhubungan negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Petronela (2004) dalam Setyarno, Januarti dan Faisal (2006) memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Penelitian oleh Komalasari (2004) memberikan bukti bahwa profitabilitas perusahaan mempunyai koefisien negatif yang menunjukkan bahwa semakin rendah ROA semakin tinggi probabilitas perusahaan untuk mendapat opini selain *Unqualified Opinion*. Sedangkan penelitian Setyarno, Januarti dan Faisal (2006) tentang pengaruh kualitas audit dalam pengambilan keputusan *going concern*, menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* (*unqualified opinion with explanatory language*).

Namun fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan banyak dari perusahaan yang *go public* menerima opini audit *going concern*. Bahkan tidak sedikit dari auditor yang gagal memberikan opini *going concern* kepada *auditee*, yaitu keadaan dimana perusahaan yang tidak sehat namun menerima pendapat *unqualified*. Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut sudah barang tentu akan mengambil tindakan / kebijakan yang salah pula. Hal ini berarti, menuntut auditor untuk lebih mewaspadai hal – hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu satuan usaha.

Inilah alasan mengapa auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu entitas meskipun dalam batas waktu tertentu yaitu satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor Mengingat begitu besar pengaruh diberikannya

opini audit *going concern* atas laporan keuangan *auditee* yaitu hilangnya kepercayaan publik terhadap manajemen perusahaan dalam mengelola bisnisnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai opini audit *going concern*, sehingga peneliti mengambil judul "PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*".

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, permasalahan dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

- a. Seberapa besar profitabilitas dalam mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Seberapa besar likuiditas dalam mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Seberapa besar pertumbuhan perusahaan dalam mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap

pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan opini audit *going concern*.
2. Bagi praktisi emiten terutama manajer dengan melihat hasil pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*, sehingga memudahkan manajemen dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan manfaat ekonomi di masa yang akan datang juga dalam mempertahankan dan mengembangkan perencanaan usaha (business plan).
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dari hasil penelitian bisa dijadikan referensi atau bahan acuan dalam penelitian yang sama di masa yang akan datang mengenai *going concern* yang telah diteliti pada penelitian ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Opini Audit**

Opini Audit merupakan bagian penting informasi yang disampaikan oleh auditor ketika mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang menitik beratkan pada kesesuaian antara laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berterima umum (Solikah, 2007). Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAP) mengharuskan dibuatkan laporan setiap kali KAP dikaitkan dengan laporan keuangan.

Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang pasti terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya sebagai *going concern*, auditor diijinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan *unqualified report atau disclaimer opini*.

Paragraf ketiga dalam laporan audit baku merupakan paragraf yang digunakan oleh auditor untuk menyatakan pendapatnya mengenai laporan keuangan yang disebutkannya dalam paragraf pengantar. Pendapat tersebut yaitu (Mulyadi, 2002) :

a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing,

penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan. Ini adalah pendapat yang dinyatakan dalam laporan audit bentuk baku.

b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku.

1) Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjas, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Kondisi atau keadaan yang memerlukan bahasa tambahan penjas antara lain, pendapat auditor sebagian besar didasarkan atas laporan independen lainnya. Auditor harus menjelaskan hal ini dalam paragraf pengantar untuk menegaskan pemisahan tanggungjawab dalam pelaksanaan audit.

2) Adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh IAI. Penyimpangan tersebut adalah penyimpangan yang terpaksa dilakukan agar tidak menyesatkan pemakaian laporan keuangan auditan. Auditor harus menjelaskan penyimpangan yang dilakukan berikut taksiran pengaruh maupun alasannya penyimpangan dilakukan dalam suatu paragraf khusus.

3) Laporan keuangan dipengaruhi oleh ketidak pastian yang material.

- 4) Auditor meragukan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- 5) Auditor menemukan adanya suatu perubahan material dalam pengguna prinsip dan metode akuntansi.

c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Dengan pendapat wajar dengan pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan antara lain :

- (1) Tidak ada bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
- (2) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.
- (3) Auditor harus menjelaskan alasan pengecualian dalam satu paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat.

d. Pendapat tidak wajar (*Adverse opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan

prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat diberikan terhadap laporan keuangan.

- e. Pernyataan tidak memberikan pendapat ( *disclaimer of opinion* atau *no opinion*).

Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini layak diberikan apabila :

- 1) Ada pembatas lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu.
- 2) Auditor tidak independen terhadap klien. Pernyataan ini tidak dapat diberikan apabila auditor yakin bahwa terdapat penyimpangan yang material dari prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor tidak diperkenankan mencantumkan paragraf lingkup audit apabila ia menyatakan untuk tidak memberikan pendapat. Ia harus menyatakan alasan mengapa auditnya tidak berdasarkan standar auditing yang ditetapkan IAI dalam satu paragraf khusus sebelum paragraf pendapat.

## **2. *Going Concern***

### **a. *Pengertian Going Concern***

Menurut Belkaoui (1997) *going concern* adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung

jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi (untuk perusahaan perbankan) dalam jangka waktu pendek.

Lenard et al., (2000) menyatakan bahwa *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (*going concern*) secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi bahwa perusahaan tidak *going concern*. Laporan keuangan yang disampaikan pada dasar *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek.

*Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan yang berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan suatu usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturasi tentang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No 30).

#### **b. Opini Audit *Going Concern***

Auditor mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaannya (Ramadhany, 2004). Mengacu pada Statement On Auditing Standar No. 59 (AICPA, 1998) dalam Januarti (2009), auditor harus memutuskan apakah mereka yakin

bahwa perusahaan klien akan bisa bertahan di masa yang akan datang. PSA 29 paragraf 11 huruf d menyatakan bahwa keragu-raguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelas (bahasa penjelas lainnya) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), yang dinyatakan oleh auditor.

Beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup (Arens, 1997) dalam Santosa Fajar dan Wedari (2007) :

- a. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
- b. Ketidak mampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
- c. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuan yang tidak biasa.
- d. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Menurut IPSA (Interprestasi Pernyataan Standar Auditing) nomor 30 : 01 tentang “Laporan Auditor Independen tentang Dampak Memburuknya Kondisi Ekonomi Indonesia Terhadap Kelangsungan Hidup Entitas” maka auditor perlu mempertimbangkan 3 hal sebagai berikut :

- 1) Kewajiban auditor untuk memberikan saran bagi kliennya untuk mengungkapkan dampak kondisi ekonomi tersebut (jika ada) terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan perusahaannya.

- 2) Pengungkapan peristiwa kemudian yang mungkin timbul sebagai akibat kondisi ekonomi tersebut.
- 3) Modifikasi laporan audit bentuk baku jika memburuknya kondisi ekonomi tersebut berdampak terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

### 3. Profitabilitas

Menurut Keown (2004:32) “laba atau *profit* diperoleh dari pendapatan bersih perusahaan dikurangi dengan beban yang dikeluarkan pada periode yang bersangkutan.” Jadi laba merupakan hasil akhir kinerja perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba disebut dengan perusahaan yang *profitable*. Brigham dan Houton (2001:89) menyatakan profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Sedangkan menurut Muhammad (2007) profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauhmana tingkat pengembalian yang akan didapat investor dari aktivitas investasinya. Investor memiliki sejumlah harapan atas sejumlah pengembalian dari investasinya. Pengembalian itu tentunya tergambar jelas pada performa perusahaan.

Analisis profitabilitas dapat diukur dengan berbagai metode seperti yang dikemukakan oleh Subramanyam (2010:43) yaitu tingkat pengembalian atas investasi (*return on investment/ROI*), kinerja operasi, dan pemanfaatan aset (*asset utilization*).

- 1) Tingkat pengembalian atas investasi

Yaitu untuk menilai kompensasi keuangan kepada penyedia pendanaan ekuitas dan utang. Diukur dengan rasio berikut ini:

$$a) \text{ Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{rata-rata total aset}} \times 100\%$$

$$b) \text{ Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{rata-rata modal sendiri}} \times 100\%$$

## 2) Kinerja operasi

Yaitu untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi. Diukur dengan rasio berikut ini:

a) Marjin laba kotor (*Gross Profit Margin*) =

$$\frac{\text{Penjualan} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

b) Marjin laba operasi (*Operating Profit Margin*) =

$$\frac{\text{Laba operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

c) Marjin Laba bersih (*Net Profit Margin*)=

$$\frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

## 3). Pemanfaatan aset (*Asset Utilization*)

Yaitu untuk menilai efektivitas dan intensitas aset dalam menghasilkan penjualan, disebut pula perputaran (*Turnover*).

Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 1998). Profitabilitas dianggap sebagai alat yang valid

dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena profitabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat risiko. Jumlah laba bersih seringkali dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas (*profitability ratio*).

Rasio profitabilitas dapat diukur dari dua pendekatan yakni pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah return on assets. Return on assets menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Analisa return on assets dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. Return on assets adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam

memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan (Munawir, 2002). Analisis rasio keuangan perusahaan pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua macam cara perbandingan, yaitu (Abdul Halim, 1989 : 51):

- a. Membandingkan rasio satu tahun dengan rasio-rasio tahun sebelumnya (rasio historis) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk tahun-tahun yang akan datang dari perusahaan yang sama.
- b. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan) dengan rasio-rasio yang sama dari rata-rata industri.

#### **4. Likuiditas Perusahaan**

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Pengertian likuiditas menurut Subramanyam (2010:10) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset serta kewajiban lancarnya. Sedangkan menurut Ahmad (2004:2) dalam Retno (2011) likuiditas diartikan sebagai mudahnya mengkonversikan suatu aset menjadi uang dengan biaya transaksi yang cukup rendah. Perusahaan yang mempunyai “kekuatan membagi” yang besar sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid dan sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekuatan membayar dikatakan perusahaan yang illikuid.

Secara konseptual suatu aset disebut likuid apabila aset tersebut dapat ditransaksikan dalam jumlah besar, dalam waktu yang singkat, dengan biaya yang

rendah dan tanpa mempengaruhi harga. Likuiditas juga dapat diartikan sebagai tingkat kecepatan sebuah sarana investasi (*asset*) untuk dicairkan menjadi dana *cash* (uang).

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal, perusahaan dapat menghitung rasio likuiditas.

Tingkat likuiditas dapat diukur dengan rasio likuiditas. Menurut Brigham dan Houston (2010:134) ada dua rasio yang umum digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yaitu:

**1) *Current Ratio* (Ratio Lancar)**

*Current ratio* yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Sebaliknya, semakin rendah *current ratio* ini berarti semakin rendah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.

## 2) *Quick Ratio*

Rasio yang disebut juga sebagai rasio cepat memperlihatkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar selain persediaan yang dimilikinya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya atau menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan (Munawir, 2002). Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur melalui *current ratio*. *Current ratio* dihitung dengan cara aktiva lancar dibagi hutang lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dengan hutang lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah hutang lancar.

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Supriadi, 2010). Likuiditas menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang

digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya tidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar hutang-hutang jangka pendeknya (Prastya, 2010).

Almilia, Luciana dan Ikka Retnasari (2007) mengklasifikasikan Likuiditas sebagai Alat untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan. Kondisi perusahaan yang sehat, yang antara lain ditunjukkan dengan tingkat likuiditas yang tinggi, berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Hal tersebut didasarkan pada ekspektasi bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat, akan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi. Karena ingin menunjukkan kepada pihak eksternal bahwa perusahaan tersebut kredibel.

Tingkat likuiditas (*liquidity*) dapat dipandang dari dua sisi, di satu sisi, tingkat likuiditas yang lebih tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan (*financial*) perusahaan. Perusahaan dengan kondisi keuangan (*financial*) yang kuat cenderung melakukan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang lebih komprehensif kepada pihak eksternal karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel (*credibel*); Cooke dalam Nugraheni (2002), tetapi di lain pihak, likuiditas (*liquidity*) dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan, dimana perusahaan dengan likuiditas (*liquidity*) rendah cenderung melakukan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan lebih komprehensif kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan latar belakang dari kelemahan kinerja manajemen; Wallace dkk

dalam Nugraheni (2002).

## **5. Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*. Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai deviden tetapi lebih baik digunakan untuk ekspansi. Potensi pertumbuhan ini dapat diukur dari besarnya biaya penelitian dan pengembangan. Semakin besar R&D *cost*-nya maka berarti ada prospek perusahaan untuk tumbuh (Sartono, 2001). Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara, misalnya dengan melihat pertumbuhan penjualannya. Pengukuran ini hanya dapat melihat pertumbuhan perusahaan dari aspek pemasaran perusahaan saja.

Menurut Fabozzi (2000), pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun. Pertumbuhan penjualan yang diatas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang cepat yang diharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi. Perusahaan dapat mencapai tingkat pertumbuhan diatas rata-rata dengan jalan meningkatkan pangsa pasar dari permintaan industri keseluruhan. Analisis dalam menghitung pertumbuhan penjualan dilakukan dengan menghitung tingkat pertumbuhan penjualan tahun majemuk pada saat mempelajari tren jangka panjang dalam hal penjualan dan variabel-variabel lain.

Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *Auditee* dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Penjualan yang terus meningkat dari tahun ketahun akan memberikan peluang *Auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *Auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (*GCAO*).

Tingkat pertumbuhan tahun majemuk merupakan tingkat yang jika diterapkan setiap tahun selama kurun waktu tertentu pada saldo awal akan menyebabkan neraca berkembang sehingga mencapai nilai akhir yang maksimal. Peningkatan pangsa pasar harus sejalan dengan strategi pemasaran yang tepat dan perusahaan selalu melakukan inovasi, hal ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat dapat meningkatkan pertumbuhan penjualan melalui pengembangan produk yang diminati konsumen.

Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. *Sales growth ratio* atau rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland, 1992). Pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan.

Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh

secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive*.

Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *Auditee* dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Penjualan yang terus meningkat dari tahun ketahun akan memberikan peluang *Auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *Auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (*GCAO*).

Rasio pertumbuhan perusahaan digunakan untuk mengukur kemampuan *auditee* dalam pertumbuhan tingkat penjualan. Data ini diperoleh dengan menghitung *sales growth ratio* berdasarkan laporan laba/rugi masing-masing *auditee*. Hasil perhitungan pertumbuhan penjualan disajikan dengan skala rasio dengan rumus :

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{\text{penjualan bersih}_t - \text{penjualan bersih}_{t-1}}{\text{penjualan}_{t-1}}$$

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian tentang opini *going concern* yang dilakukan di Indonesia antara lain dilakukan oleh Hani dkk. (2003) yang memberikan bukti

bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas berhubungan negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Petronela (2004) memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Penelitian Setyarno (2006) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran *auditee*, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rasio likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya signifikan secara signifikan berpengaruh terhadap opini *going concern*. Meskipun penelitian-penelitian tentang *going concern opinion* telah banyak dilakukan namun penelitian yang menghubungkan antara variabel keuangan dengan variabel non keuangan masih terbatas. Sebagai contoh adalah penelitian yang dilakukan oleh Ruiz Barbadillo *et. al.* pada tahun 2004, dimana dalam penelitian tersebut menguji bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap keputusan *going concern*. Sedangkan penelitian di Indonesia yang selaras dengan penelitian ini antara lain :

Penelitian Eko Budi Setyarno tahun (2006) kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* menggunakan 4 variabel, yaitu 2 variabel keuangan (kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan penjualan) serta 2 variabel non keuangan (kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2000 - 2004.

Sedangkan sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan terpilih sebanyak 295 perusahaan. Dengan menggunakan alat analisis Regresi Logistik, hasil dari penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Budi Setyarno ini, penelitian yang akan dilakukan kali ini menggunakan beberapa variabel dependen yang sama yaitu kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya. Namun periode penelitian yang akan dilakukan berbeda, yaitu tahun 2005 dan 2006 dimana pada tahun tersebut pada saat kondisi ekonomi normal.

Penelitian yang dilakukan oleh Alexander Ramadhany (2004) menggunakan 1 variabel non keuangan yaitu opini audit tahun sebelumnya dan 5 variabel keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio *lverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio penilaian. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 86 perusahaan manufaktur. Dengan alat analisis regresi logistik diperoleh hasil terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio likuiditas, rasio *lverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio penilaian terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sementara variabel non keuangan yaitu opini audit tahun sebelumnya tidak dapat menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian kali ini, yaitu kondisi keuangan perusahaan dalam

penelitian kali ini diproksikan dengan analisis diskriminan *Alman Z Score*. Dan sampel yang digunakan lebih banyak yaitu 288 perusahaan manufaktur. Namun serupa dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan variabel dependen non keuangan opini audit tahun sebelumnya.

### **C. Hubungan Antar Variabel**

#### **1. Hubungan Profitabilitas dengan Opini Audit *Going Concern*.**

Menurut Rezkhy (2011) Tujuan dari analisis rentabilitas/ profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisa ini juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca perusahaan yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan.

Return on asset (ROA) adalah ratio yang diperoleh dengan membagi laba/ rugi bersih dengan total asset. Ratio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. Dengan demikian semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan opini going concern pada perusahaan yang memiliki laba tinggi.

#### **2. Hubungan Likuiditas dengan Opini Audit *Going Concern***

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar

kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Dalam hubungannya dengan likuiditas makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai working capital yang sangat kecil bila dibandingkan dengan total assets (Altman, 1968).

Sedangkan hubungan likuiditas dengan opini audit : Makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*, dan sebaliknya semakin besar likuiditas perusahaan, maka semakin mampu pula perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Makin rendah nilai *current ratio* menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi klaim kreditor jangka pendek maka hal tersebut dapat memengaruhi kredibilitas perusahaan dan dapat dianggap sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah yang dapat mengganggu kelangsungan usahanya.

### **3. Hubungan Pertumbuhan Perusahaan dengan Opini Audit *Going Concern***

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya serta mempertahankan penjualannya di tengah-tengah kondisi persaingan. Pertumbuhan perusahaan perusahaan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba

perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecendrungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive*. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan perusahaan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Trend penjualan yang cenderung meningkat menunjukkan kinerja manajemen yang bagus, yang berarti pula peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini akan menurunkan resiko penerimaan opini audit *going concern*. Sementara *sales growth ratio* yang negatif menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk bertahan ditengah kondisi persaingan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak tumbuh dan kemungkinan akan mengalami defisit laba sehingga berpotensi menerima opini audit *going concern*.

Altman (1968) dalam Argn (2007) mengemukakan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang negatif mengindikasikan kecendrungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan sehingga perusahaan yang berlabar pada tahun tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan karena kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*, maka perusahaan yang negatif akan makin tinggi kecendrungan untuk menerima opini audit *going concern*.

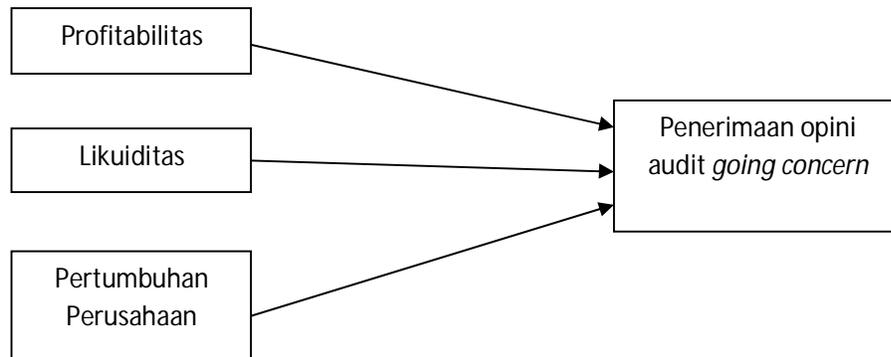
#### **D. Kerangka Konseptual**

Tanggung jawab auditor sangatlah mempengaruhi eksistensi komunitas emiten. Pendapat yang dikeluarkan tanpa adanya rekayasa pada laporan

keuangan yang diaudit sangat menentukan bagi perusahaan untuk tetap melanjutkan hidup perusahaan atau tidak dimasa yang akan datang. Hal ini berarti auditor untuk lebih berhati-hati dalam memperhatikan profitabilitasnya pada saat itu sampai pada opini audit yang akan dikeluarkan. Sedikit kesalahan atas opini audit, maka bukan hanya perusahaan yang bisa terganggu atas kelangsungan hidupnya namun auditor dan kantor akuntannya akan mendapat nama buruk dimata masyarakat. Inilah alasan mengapa auditor memiliki tanggung jawab terhadap *going concern* suatu perusahaan.

Seorang auditor memiliki tanggung jawab atas opini yang diberikannya terhadap laporan keuangan baik yang tampak maupun tidak. Auditor harus menilai hal – hal dibalik yang tampak tersebut seperti masalah eksistensi kontinuitas entitas. Hal ini berarti, menuntut auditor untuk lebih mewaspadaai hal – hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup entitas. Inilah alasan mengapa auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup entitas meskipun dalam batas waktu patas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor.

Hal-hal yang perlu diperhatikan bagi auditor dalam memberikan opini atas kelangsungan hidup perusahaan diantaranya adalah profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan. Untuk lebih jelasnya keterkaitan profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini auditor dilihat dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 1.

## Kerangka Konseptual

**E. Hipotesis**

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang dikumpulkan (Arikunto, 2002 : 64). Berdasarkan landasan teori diatas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

- H<sub>1</sub> : Semakin kecil profitabilitas semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit dengan *going concern*
- H<sub>2</sub> : Semakin kecil likuiditas semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit dengan *going concern*.
- H<sub>3</sub> : Semakin kecil pertumbuhan perusahaan semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*, artinya semakin besar profitabilitas suatu perusahaan maka semakin kecil probabilita mendapatkan opini audit *going concern*.
2. likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*, artinya semakin kecil tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin besar probabilitas mendapatkan opini audit *going concern*.
3. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*, artinya perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan yang negatif maka semakin besar probabilita mendapatkan opini audit *going concern*

#### **B. Keterbatasan**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel independen.
2. Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya 4 tahun sehingga belum cukup lama untuk melihat tren penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor.

### C. Saran

1. Kepada investor yang ingin berinvestasi disarankan untuk berhati-hati dalam memilih perusahaan dan mempertimbangkan opini yang diberikan oleh auditor.
2. Kepada manajemen perusahaan hendaknya mengenali sejak dini kondisi keuangan perusahaan yang terjadi, sehingga bila terjadi masalah yang serius dapat dilakukan upaya penyelamatan sejak awal.
3. Bagi penelitian selanjunya sebaiknya menambah periode pengamatan opini audit *going concern* sebanyak 5 tahun, menambah variabel lain seperti reputasi KAP atau ukuran KAP sebagai variabel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2000. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Altman, Edward I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*. September: 589-609.
- Arens, Alvin A, Randal J Elder dan Mark S Beasley. 2003. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi : Pendekatan Terpadu (Judul Asli : Auditing and Assurance Service : An Integrated Approach)* Edisi Sembilan. Jilid 1. Penerjemah Tim DeJacarta. Indeks: Jakarta.
- Belkaoli, Ahmed Riahi. 2000. "Teori Akuntansi" Buku I. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F. Dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, Eugene F. Dan Joel F. Houston. 2010. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Fabozzi, J. Frank. 2002. *Manajemen Investasi*. Buku II. Jakarta: Salemba Empat.
- Fanny, Margareta dan Saputra, S. 2005. "Opini Audit *Going Concern* : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)". Simposium Nasional Akuntansi VIII. 966 – 978.
- Ghozali, Imam, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariant Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 1978. *Ekonometrika Dasar*. Edisi Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat..
- Keown, Arthur J, John D Martin, J William Petty, David F Scoot. 2004. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Indeks.
- Komalasari, Agrianti. 2004. "Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan *Proxy Going Concern* Terhadap Opini Auditor". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Lampung* Vol. 9 No. 2. 93 – 105.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku 2. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Munawir. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Ramadhany, Alexander. 2004. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta*. Tesis S2. Universitas Diponegoro, Semarang. Tidak Dipublikasikan.
- Rahayu, Puji. 2007. "Assesing *Going Concern Opinion: A Study Based On Financial And Non-Financial Informations (Empirical Evidence Of Indonesian Banking Firm Listed On JSX and SSX)*". Simposium Nasional Akuntansi X Makassar.
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. "Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol. 2 No. 11. Desember. Hal 141 – 158.
- Setyarno, Januarti, dan Faisal, 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*". *Simposium Nasional Akuntansi IX*.

- Subramanyam, K.R Wild, John, 2010. Analisis Laporan Keuangan Buku 2 Edisi 10. Jakarta : Penerbit Salemba Empat
- Sudjana. 2002. Metoda Statistika. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, Husein. 2003. *Metode Riset : Akuntansi Terapan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Widyawati, Dyah Putri. 2009. "Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Profitabilitas, dan *Auditor Changes* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur dan *Non* Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007". Skripsi Program S1 Akuntansi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tidak Dipublikasikan